BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem serta sarana untuk mencocokkan penawaran untuk membeli dan menjual efek kepada pihak lain yang bertujuan memperdagangkan efek. Berdasarkan IDX-IC industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri dan 130 sub industri (Sidik, 2021). Salah stu sektor yang terdapat di BEI adalah sektor keuangan dimana dalam sektor tersebut terbagi lagi menjadi 5 sub sektor salah satunya sub sektor perbankan. Menurut UU No.10 Tahun 1998 sub sektor perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang badan usaha dalam bentuk bank, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kegiatan usaha yang dilakukan perbankan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya, seperti kliring dan inkaso. Sub sektor perbankan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu bank umum, bank perkreditan rakyat dan bank syariah.

Sama halnya dengan Bursa Efek Indonesia (BEI), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) atau yang biasa disebut dengan Bursa Malaysia merupakan perusahaan induk bursa yang menyediakan *platform* yang mudah diakses pada banyak produk dan berbagai layanan investasi. Bursa Malaysia terbagi menjadi 3 segmen pasar, yaitu *main market* untuk perusahaan berkapitalisasi besar yang sudah mapan, ACE *(Access, Certainty, Efficiency) Market* untuk perusahaan menengah yang memiliki pertumbuhan tinggi, atau LEAP *(Leading Entrepreneur Accelerator Platform) Market* untuk perusahaan baru yang sedang naik daun.

Bursa Malaysia memiliki dua puluh sektor perusahaan, salah satunya sektor *financial service.* Pada sektor ini terbagi menjadi 3 subsektor yaitu *banking, insurance* dan *other financials.* Pada sub sektor perbankan, Malaysia menerapkan sistem perbankan ganda, yaitu sistem perbankan konvensional yang beroperasi bersama-sama

dengan sistem perbankan syariah yang menawarkan berbagai produk keuangan dalam mata uang apapun kepada seluruh penduduk Malaysia maupun bukan penduduk.

Industri perbankan memegang peran sangat penting dalam perekonomian setiap negara karena dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Ibrahim et al., 2020). Krisis keuangan Asia tahun 1997 membuktikan kelemahan dari sektor keuangan sebagai awal mula penyebab dari krisis itu terjadi (Ab-Rahim & Chiang, 2016). Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dimana kedua negara tersebut memiliki keunggulan masing – masing. Berdasarkan data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), menunjukan bahwa nilai PDB Indonesia dengan Malaysia tidak jauh berbeda dari tahun 2017-2022 yang menunjukan bahwa Indonesia dan Malaysia layak untuk diperbandingkan.

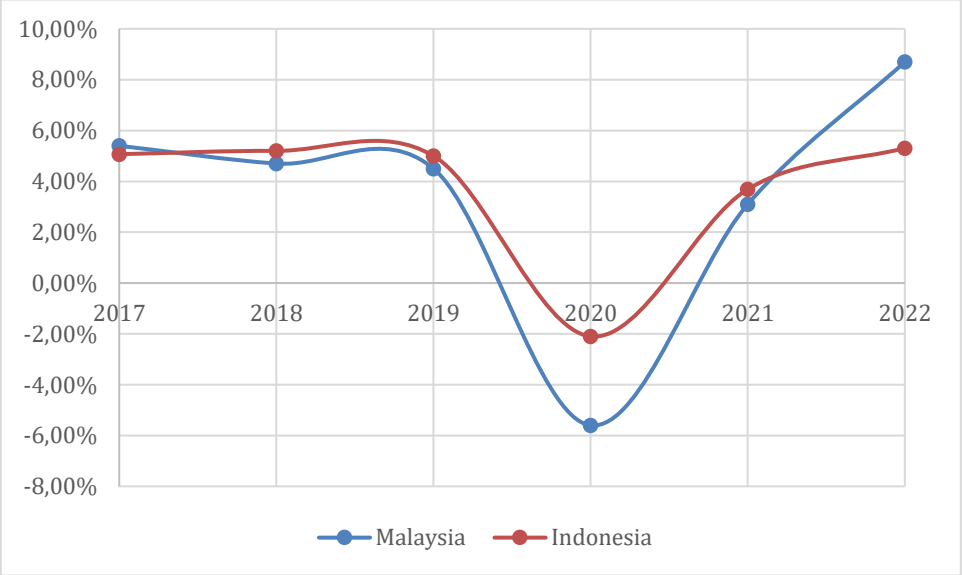

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Malaysia

(*Sumber: Data diolah penulis, 2023)*

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility Disclosure* merupakan bentuk komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan terkait dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi (Wijaya & Saebani, 2019). Kegiatan operasional yang dilakukan perbankan

memang tidak menimbulkan dampak yang signifikan untuk lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi, pengungkapan *corporate social responsibility* dapat memberikan bukti kepada masyarakat terkait kepeduliannya dengan lingkungan di sekitarnya. Pengungkapan *corporate social responsibility* dilaporkan dalam bentuk *sustainability report* yang disusun oleh setiap perusahaan di setiap tahunnya.

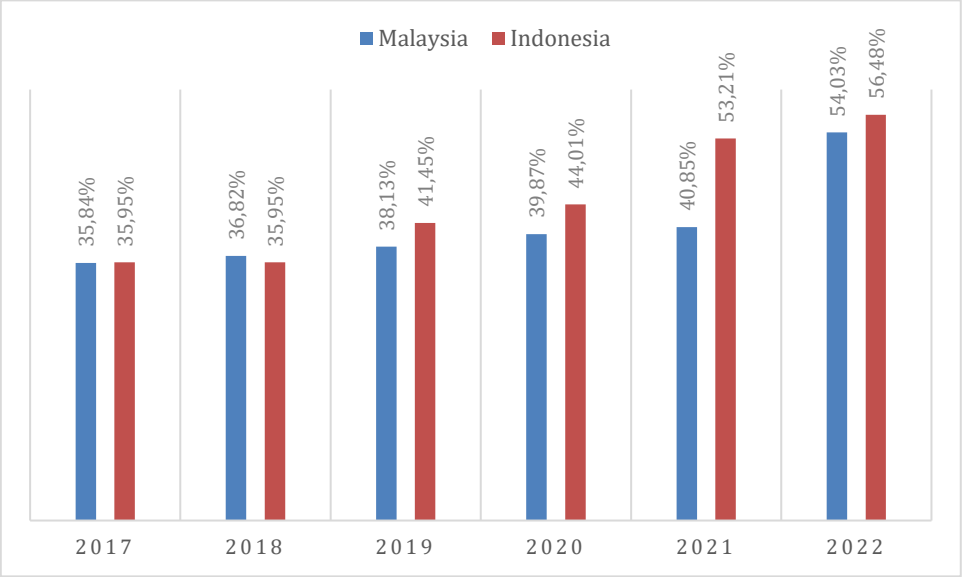

Gambar 1.2 Pengungkapan CSR Perusahaan Sampel di Indonesia dan Malaysia

(*Sumber: Data dioleh penulis, 2022)*

Berdasarkan Gambar 1.1 pengungkapan *corporate social responsibility* yang terdapat dalam *sustainability report* dan diukur dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standars* menunjukan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia dan Malaysia masih tergolong rendah. Untuk perusahaan perbankan di Indonesia tingkat pengungkapan paling rendah berada di tahun 2017 dengan persentase rata – rata sebesar 35,84% dan pengungkapan tertinggi berada di tahun 2022 dengan persentase rata – rata sebesar 56,48%. Sedangkan untuk perusahaan perbankan di Malaysia pengungkapan paling rendah berada di tahun 2017 dan 2018 dengan persentase rata – rata yang sama yaitu 35,95% dan pengungkapan tertinggi berada di tahun 2024 dengan persentase rata – rata 54,03%. Data diatas menunjukan bahwa tingkat pengungkapan CSR di perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia dari

tahun 2017 sampai dengan 2020 belum menyentuh angka 50% yang artinya item GRI yang diungkap dalam *sustainability report* tergolong sangat sedikit.

Berdasarkan pemaparan diatas perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia tergolong belum memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan program *corporate social responsibility* di setiap tahunnya. Terbukti dari grafik yang ditampilkan, tingkat pengungkapan CSR dari tahun ke tahun belum menyentuh angka 50% dari indeks pengungkapan CSR (GRI) walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perlu dipahami oleh setiap perusahaan dengan melakukan implementasi program CSR menjadi salah satu cara untuk meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan Malaysia yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada era saat ini, persaingan antar perusahaan semakin meluas, dibarengi dengan semakin berkembangnya teknologi mendorong setiap perusahaan harus bisa menciptakan berbagai inovasi untuk mempertahankan eksistensinya. Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan keuntungan serta kinerja perusahaannya. Menurut Afandi (2021) menjelaskan bahwa kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh perorangan maupun suatu kelompok dengan berpedoman pada peraturan yang telah ditetapkan dan tanggung jawab yang diberikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta tidak melanggar hukum. Kinerja yang baik dibuktikan dengan meningkatnya nilai pada perusahaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Prasetyo et al., 2020).

Dalam menjalankan kinerjanya, perusahaan membutuhkan pedoman agar langkah yang diambil sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kinerja merupakan salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian investor pada saat proses jual beli saham perusahaan (Ramadhan et al., 2023). Pengukuran kinerja digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan organisasi serta sebagai bahan evaluasi manajemen untuk memperbaiki kekurangan pada perusahaannya. Dari

berbagai banyaknya cara dan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satu kinerja perusahaan yang krusial dan sangat penting adalah kinerja keuangan.

Menurut Hutabarat (2020) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menerapkan aturan - aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan memberikan gambaran terkait dengan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan aset yang dimiliki serta kesanggupan perusahaan dalam meraih keuntungan (Shofwatun et al., 2021). Kinerja keuangan sangat berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam penyelarasan kinerja untuk membangun reputasi dan memenuhi harapan konsumen agar perusahaan dapat mencapai keuntungan yang diharapkan (Oktavianus et al., 2022).

Pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, mengelola biaya serta memperoleh keuntungan (Wijaya, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Apriani & Situngkir (2021) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat mengungkapkan informasi dan menjelaskan terkait kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuanita et al. (2022) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan diukur menggunakan rasio - rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan aktivitas.

Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas. Dimana profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari hasil pengelolaan aset dan sumber daya perusahaan (Ambarwati & Vitaningrum, 2021). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas adalah Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Rismanty et al., 2022). Pada umumnya, semakin tinggi nilai rasio profitabilitas menunjukan semakin baiknya kondisi perusahaan (Maronrong et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dan operasionalnya dengan efisien. Perusahaan

dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan lebih mudah bertahan terhadap fluktuasi ekonomi dan kemungkinan tantangan bisnis (Ruldianah & Kusumawati, 2022).

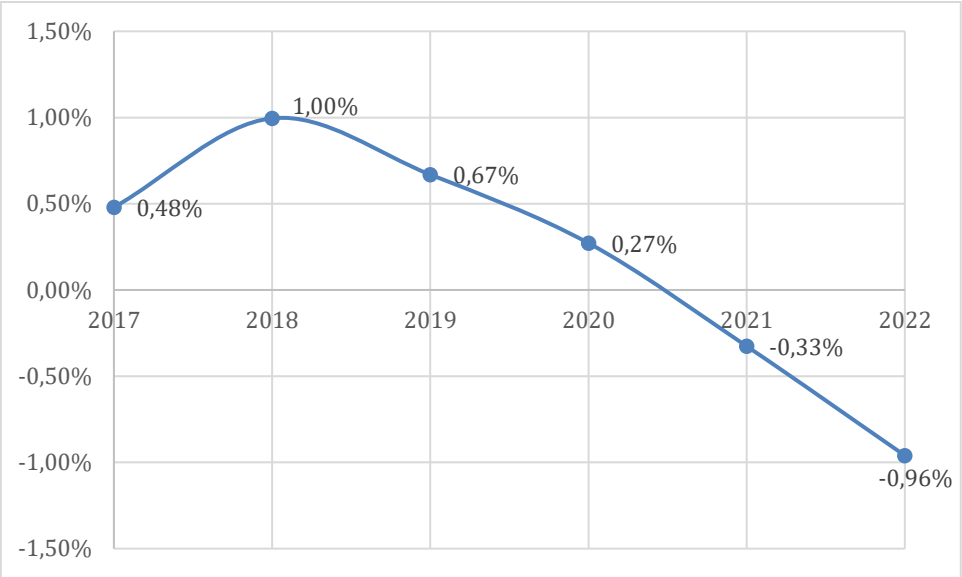

Gambar 1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2022

(Sumber: Data diolah penulis, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.2 menjelaskan bahwa rata – rata kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Dari grafik tersebut kinerja keuangan paling rendah berada di tahun 2021 dengan nilai sebesar -0,33%. Sedangkan rata – rata kinerja keuangan tertinggi berada di tahun 2018 dengan nilai sebesar 1,00%. Data yang telah dikumpulkan menunjukan bahwa Bank Cetral Asia Tbk memiliki kinerja keuangan yang cukup stabil dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang lain dengan nilai sebesar 3,9% pada tahun 2017, 4% pada tahun 2018 dan 2019, 3,30% pada 2020, 3,40% pada 2021 dan 3,20% tahun 2022. Nilai ROA yang dimiliki Bank BCA menunjukan kesehatan bank dari sisi profitabilitas. Berdasarkan penelitian Winditya & Priyawan (2023) yang menganalisa mengenai kinerja keuangan Bank BCA menjelaskan bahwa Bank BCA

memperoleh predikat “Sangat Sehat” sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 karena memiliki nilai ROA diatas 2%.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukan bahwa Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Banten yang diukur dengan ROA memiliki nilai minus pada tahun 2017-2022. Dilansir dari Inanews (2021) menjelaskan bahwa peningkatan kredit yang seharusnya menghasilkan tambahan pendapatan tetapi justru memberikan kerugian yang jauh lebih besar. Buruknya kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah Banten juga disebabkan karena manajemen yang kurang baik dalam mengelola bisnis sehingga menyebabkan turunnya harga saham perusahaan yang mengakibatkan saham Bank Banten kurang diminati investor.

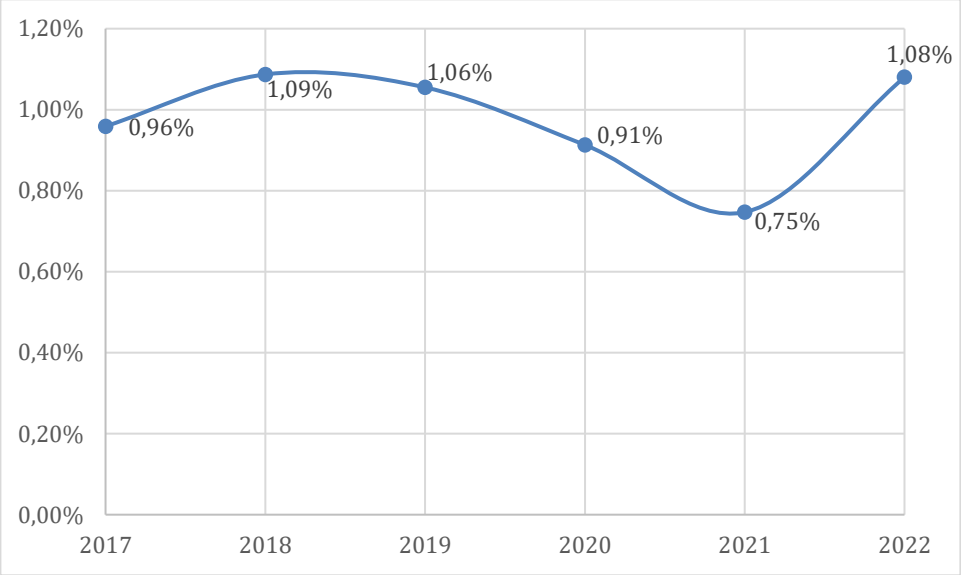

Gambar 1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2017-2022

(Sumber: Data diolah penulis, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.3 kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Malaysia mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan perbankan di Indonesia. Dari grafik tersebut kinerja keuangan paling rendah berada di tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,75%. Sedangkan rata – rata kinerja keuangan tertinggi berada di tahun 2018 dengan nilai sebesar 1,09%. Malayan

Banking Berhad merupakan salah satu bank terbesar yang ada di Malaysia. Dari data yang telah dikumpulkan menunjukan bahwa Maybank memiliki nilai ROA yang cukup stabil, yaitu 1,00% di tahun 2017. 1,50% tahun 2018, 1,60% tahun 2019, 1,30% tahun 2020, 1,40% tahun 2021 dan 1,40% tahun 2022. Nilai ROA yang dihasilkan Maybank menunjukan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien.

Kinerja keuangan terendah pada perusahaan sub sektor perbankan di Malaysia dimiliki oleh AMMB Holdings Berhad memiliki ROA paling rendah pada tahun 2021 dengan nilai -2,2%. Hal ini disebabkan karena adanya keterlibatan AmBank dalam kasus skandal korupsi *1Malaysia Development Bhd* (1MDB). Penyelesaian dari kasus ini mengharuskan AmBank membayar RM2,83 miliar sehingga sangat berdampak pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, adanya penurunan bunga pinjaman serta kerugian dari langkah -langkah yang diterapkan dalam menanggapi pandemi COVID-19 juga menjadi faktor AmBank harus mengalami kerugian di tahun 2021.

Dari kedua grafik yang disajikan diatas, menunjukan bahwa di tahun 2020 rata – rata kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 dunia sedang digemparkan dengan kemunculan virus menular yang menyerang organ pernapasan manusia yang disebut COVID-19. WHO menghimbau untuk yaitu menjaga jarak fisik untuk mengurangi penyebaran virus. Adanya kebijakan ini mengakibatkan lumpuhnya kegiatan ekonomi yang memiliki dampak besar terhadap perusahaan perbankan. Penurunan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan turunnya arus kas masuk ke perusahaan sehingga mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan.

Indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan dalam mengelola perusahaan dengan melihat bagaimana perusahaan tersebut bertanggung jawab atas kesejahteraan lingkungannya (Ashari & Anggoro, 2021). Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk kepedulian perusahaan untuk memberikan imbal balik kepada lingkungan dan

masyarakat disekitarnya (Masrunik et al., 2023). Walaupun perusahaan di Indonesia belum banyak yang melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, tetapi dalam penerapannya *corporate social responsibility* diatur secara tegas dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Rahmadany, 2021).

Pada prakteknya, penerapan CSR di Indonesia belum sepenuhnya menjalankan prinsip - prinsip CSR yang sesungguhnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalina (2022) mengungkapkan bahwa 50% perusahaan di Indonesia belum maksimal dalam menjalankan program CSR. Hal tersebut dikarenakan sebagian perusahaan belum memahami mengenai regulasi yang berlaku dalam penerapan CSR serta belum mengerti bagaimana menciptakan program atau produk yang mampu membantu mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan program CSR tertera pada Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Perseroan Terbatas (Astuti et al., 2020). Perusahaan mampu menerapkan CSR dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin modern sehingga memungkinkan penyebaran berita dengan cepat dan jangkauan yang luas. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dilakukan secara rutin dapat menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Efendi & Athaillah, 2023). Dengan dilaksanakannya program *Corporate Social Responsibility* menunjukan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan profit melainkan citra perusahaan dimata berbagai stakeholder (Carroll & Shabana, 2010).

Tidak hanya di Indonesia saja, negara tetangga Malaysia juga mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Tidak ada aturan secara hukum yang mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan CSR tetapi Bursa Malaysia mendesak perusahaan yang terdaftar di dalamnya untuk mematuhi CSR karena nilai penting yang terdapat di CSR (Sarwar & Azam, 2013). Dilansir dari website Program Magister Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (HIPM UMY) menjelaskan bahwa pada 25 Agustus 2021 telah dilaksanakan webinar dengan tema

"Corporate Social Responsibility (CSR): A Malaysian Perspective" dengan narasumber Dr. Wong Teik-Aun yang mengungkapkan bahwa kegiatan CSR di Malaysia tidak hanya dilakukan oleh perusahaan - perusahaan besar saja, tetapi dilakukan dengan kesadaran secara individu oleh pedagang pada pasar tradisional Malaysia (Thesa, 2021). Pemerintah Malaysia terus meningkatkan kesadaran dan kepedulian dalam pembuangan limbah pabrik. Mereka juga melakukan pengawasan atas kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan Anthoni & Yusuf (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada praktiknya konsumen belum menjadikan produk perusahaan yang ramah dan peduli dengan lingkungan sebagai prioritas dalam keputusan pembelian barang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wrespatiningsih & Mahyuni (2022) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Implementasi CSR yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk menyelaraskan tujuan dengan norma yang berlaku di perusahaan pada kenyataannya tidak memberikan dampak terhadap kinerja keuangan.

Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2020) menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan kegiatan CSR, perusahaan akan mendapatkan reputasi baik untuk perusahaannya. Implementasi CSR diyakini mampu mendorong peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan. Penelitian ini menunjukan pentingnya keterlibatan perusahaan dalam praktik CSR untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Tata kelola perusahaan merupakan proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan dengan tujuan meningkatkan keberhasilan usaha untuk mewujudkan

nilai pemegang saham jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya dan mematuhi hukum dan nilai-nilai etika (Hapsari et al., 2023). Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* merupakan prinsip-prinsip yang mendukung proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan untuk mendorong kesuksesan dan akuntabilitas bisnis untuk secara konsisten mewujudkan nilai bisnis jangka panjang (Lumentut, 2022). *Good Corporate Governance* menjadi dasar pengelolaan internal perusahaan, dimanaakan memberikan dampak yang baik pada performa kinerja perusahaan tersebut.

Prinsip *good corporate governance* di Indonesia diatur dalam Undang - Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Simarmata, 2021). Penerapan *Good Corporate Governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan. Tiga pilar tersebut mencakup negara beserta perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar dan masyarakat sebagai konsumen pengguna barang dan jasa (Wibowo, 2019). Sedangkan di Malaysia, *Securities Commission Malaysia* (SC) mengeluarkan *Malaysian Code on Corporate Governance* (MCCG) yang berisikan tentang prinsip dan rekomendasi yang dapat diikuti oleh perusahaan (Ghazali, 2020). Malaysia telah membentuk kerangka regulasi yang kuat untuk mengatur praktik tata kelola perusahaan. SC, Bursa Malaysia dan badan pengatur lainnya memantau dan menegakkan kepatuhan terhadap pedoman tata kelola perusahaan.

Penerapan GCG di perusahaan dapat menciptakan suatu sistem untuk mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi seluruh sumber daya secara efisien dan efektif karena GCG diasumsikan dapat memberikan keseimbangan di berbagai kepentingan yang memberikan keuntungan bagi perusahaan (Wahyudin & Solikhah, 2017). *Good Corporate Governance* juga mampu memperkuat akuntabilitas serta transparansi perusahaan dengan mendorong pengungkapan informasi yang akurat dan tepat waktu (Putri et al., 2023) . Dengan demikian, perusahaan dapat memberikan informasi yang cukup kepada stakeholder, termasuk pemegang saham, untuk memahami kondisi dan kinerja perusahaan. Adanya konsep *Good Corporate Governance* diharapkan mewujudkan transparansi pengelolaan perusahaan untuk

mendorong kepercayaan investor yang berdampak bagi kinerja perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

Perekonomian di era modern memungkinkan manajemen dan pengelola perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan (Hamdani, 2016). Hal ini berhubungan dengan *agency theory* dimana hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih *(principal)* memperkerjakan orang lain *(agent)* untuk memberikan wewenang dan pengambilan keputusan pada suatu agen (Lesmono & Siregar, 2021). Akibatnya, pihak manajemen yang terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan akan lebih banyak memiliki informasi terkait kondisi perusahaan (Thaharah & Asyik, 2016). Sedangkan investor mendapatkan informasi hanya melalui laporan keuangan tanpa mengetahui bagaimana kondisi perusahaan. Ketidaktahuan investor ini akan menimbulkan konflik kepentingan yang akan berdampak buruk dan menimbulkan kerugian (Suransi et al., 2016).

Salah satu aspek dalam *good corporate governance* adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak eksternal yang menjadi organ perusahaan untuk bertanggung jawab melakukan pengendalian umum perusahaan (Kusumawardhany & Shanti, 2021). Sedangkan dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan (Basri et al., 2022). Ukuran dewan dalam jumlah yang besar memungkinkan adanya beragam pandangan dan pemikiran dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kerjasama dewan komisaris dan direksi dalam perusahaan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya (Nainggolan, 2020). Dalam dewan yang lebih besar, akan lebih banyak pengawasan pada tindakan dan kebijakan manajemen perusahaan. Hal ini berdampak baik bagi keputusan yang diambil oleh perusahaan karena akan dianalisis lebih kritis untuk mecegah konflik kepentingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melania & Tjahjono (2022) yang menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran dewan yang besar akan mempermudah manajemen dalam melakukan pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Diyanty & Yusniar (2019) menemukan bahwa ukuran dewan direksi dan dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Asytuti (2019) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Hartawan & Lestari (2021) mengungkapkan bahwa semakin besarnya ukuran dewan yang dimiliki perusahaan akan berakibat pada kurangnya diskusi dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan mengemukakan pendapat dalam kelompok yang besar memakan waktu dan cukup sulit untuk menyatukan pendapat dari masing – masing dewan yang berakibat pada menurunnya kekompakan anggotan dewan direksi dan komisaris.

Terdapat dua jenis struktur kepemilikan saham perusahaan, yaitu komposisi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal maupun eksternal (Simangunsong et al., 2018). Konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham akan berbeda apabila struktur kepemilikan saham adalah kepemilikan manajerial. Menurut Mayangsari (2018) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, dimana dewan komisaris dan direktur tidak hanya sebagai pengelola, tetapi sebagai pemilik. Kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan tentunya akan berbeda apabila terdapat kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham karena manajer juga merasakan manfaat dari keputusan dan kebijakan yang diambil di perusahaan (Oktabrina & Inggarwati, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih & Wahyuni (2022) dan Khadijatul et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial dipercaya dapat menurunkan *agency cost,* karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Hasil lain diungkap oleh penelitian yang dilakukan oleh

Royani et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen, minimnya kontribusi dalam pengambilan keputusan karena perusahaan akan lebih mendengarkan pendapat dari pemegang saham mayoritas. Penelitian yang dilakukan Affan et al. (2023) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kecilnya proporsi saham yang dimiliki pihak manajerial mengakibatkan kurangnya motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Jenis kepemilkan saham lainnya yang terdapat di perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan saham institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh entitas institusional seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan lembaga lainnya yang berbeda dengan kepemilikan individu oleh saham perorangan (Maharani & Mayangsari, 2022). Kepemilikan saham institusional dengan jumlah yang besar akan memberikan pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan strategis perusahaan (Kartikasari et al., 2022). Kepemilikan institusional juga dapat mempengaruhi tindakan dan kebijakan perusahaaan dengan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Kusumawardani, 2022). Pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan akan menjamin kemakmuran pemegang saham karena pihak institusi atau lembaga akan bekerja secara profesional (Purba & Effendi, 2019). Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusional dalam perusahaan memiliki dampak yang positif terhadap perusahaan dan pasar saham secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Dahar (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *closing price.* Hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan investor institusional mendorong peningkatan kinerja manajemen dimana investor akan memberikan penilaian positif bagi perusahaan yang memiliki prospek baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2019) juga menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa

kepemilikan institusional yang memberikan porsi sama untuk kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil. Hasil lain dijelaskan oleh Hadyan (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Partiwi & Herawati, (2022) menemukan juga bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masih terdapat fenomena serta hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* menunjukan adanya inkonsistensi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali terkait dengan variabel - variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan judul: **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Malaysia Pada Tahun 2017–2021).**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas sebelumnya, pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat penting dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Dari fenomena yang diungkapkan menunjukan bahwa pada tahun 2020 perusahaan di Indonesia dan Malaysia mengalami penurunan kinerja keuangan yang cukup signifikan akibat adanya pandemi COVID-19. Fenomena lain mengungkapkan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik untuk mempertahankan kinerja keuangan. Dilansir dari *The Edge Market*, akibat buruknya tata kelola perusahaan salah satu perusahaan perbankan di Malaysia terjerumus dalam kasus yang mengakibatkan kerugian akibat penyelesaian dari kasus tersebut. Selain itu, salah satu perusahaan perbankan di Indonesia juga mengalami penurunan harga saham akibat buruknya tata kelola perusahaan dalam mengelola bisnis.

Dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyaknya tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini akan memberikan nilai positif bagi perusahaan untuk meningkatkan loyalitas konsumen karena perusahaan tersebut dipandang baik. Didukung dengan adanya tata kelola perusahaan yang dijalankan dengan baik oleh perusahaan diharapkan dapat memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terkait dengan kinerja keuangan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, masih banyak dijumpai inkonsistensi yang terjadi. Dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari *board size*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial masih dijumpai hasil penelitian yang tidak konsisten. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji ulang mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022?
3. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022?

4. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022?
5. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022?
6. Apakah *board size* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022?
7. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022?
8. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022
2. Untuk menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2017-2022
3. Untuk menganalisis perbedaan pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan sub sektor

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2017-2022

4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan pada pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2017-2022
5. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial pada pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2017-2022
6. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial pada *board size* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2017-2022
7. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial pada kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2017-2022
8. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial pada kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2017-2022

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pemikiran atau bahan studi perbandingan dan merupakan media referensi untuk penelitian sejenis mengenai corporate social responsibility, corporate governance dan kinerja keuangan perusahaan.
2. Aspek Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini membuka wawasan baru terkait corporate social responsibility, corporate governance dan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi perusahaan dan dapat menjelaskan praktik *corporate social responsibility* dan *good corporate governance*, untuk meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Bagi investor diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai *corporate social responsibility* dan praktik *good corporate governance* dan yang terjadi di perusahaan perbankan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab untuk memberikan gambaran dan memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terdapat dalam penelitian ini, sistematika penulisan penelitian disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran objek yang digunakan dalam penelitian, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia. Selanjutnya, latar belakang yang menjelaskan terkait permasalahan serta motivasi dilakukannya penelitiannya. Pada bab ini juga menjelaskan tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian. Teori yang dibahas dalam penelitian ini sesuai dengan variabel yang digunakan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian. Diuraikan juga mengenai jenis penelitian, operasional variabel, populasi, dan sampel. Selain itu, diuraikan juga tentang pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil. Penjelasan mengenai hasil penelitian dimulai dengan menjelaskan karakteristik data yang kemudian dilakukan pengujian hipotesis yang nantinya akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan tafsiran peneliti mengenai hasil analisis dari temuan penelitian dan disajikan dalam bentuk narasi kesimpulan penelitian. Dan saran juga disajikan sebagai rekomendasi dan masukan bagi pengguna hasil penelitian, stakeholders, dan peneliti berikutnya.